

## **UPAYA MENINGKATKAN KWALITAS PEMBELAJARAN PKN PADA SEKOLAH BINAAN MELALUI METODE KOLABORATIF SUPERDISKON**

**Yakobus Suwandi**

Pengawas SMP Kabupaten Sintang

Email: [yakobuss58@gmail.com](mailto:yakobuss58@gmail.com)

### ***Abstract***

*Teacher data at Kayan Hulu 1 Public Middle School shows that even though the teacher in the learning plan has written various techniques, methods and learning models, in reality teacher learning is still dominant in classroom activities. For this reason, an activity is needed that can improve the ability of teachers in the application of collaborative learning. The old style of supervision that is rigid and time constrained requires supervisors to be creative and innovative so that they can carry out mentoring tasks, foster monitoring and assessment of teachers. Mentoring of teachers in mastery and the use of Collaborative learning with SUPERDISKON (Supervision, Discussion and Consultation) are felt effective and efficient in achieving their goals. Mentoring was carried out to improve the ability of teachers at Kayan Hulu Middle School 1, in the Application of a Collaborative Approach so that it became active, creative, innovative and fun learning. Thus if the School Superintendent carries out mentoring activities by changing class supervision with innovative supervision, followed by discussion and providing space for the teacher to consult in various ways both directly and indirectly, using existing communication media will quickly improve the ability of teachers in mastering learning Collaborative and development of Collaborative Learning. SUPERDISKON (Supervision Discussion Consultation) helps overcome supervisory duties so that they are more complete and of course better quality.*

**Keywords:** *Quality, Pkn Learning, Collaborative Super Discounts*

### **Abstrak**

Data guru di SMP Negeri 1 Kayan Hulu menunjukkan bahwa walaupun guru dalam rencana pembelajarannya sudah menuliskan berbagai teknik, metode dan model pembelajaran, kenyataannya dalam pembelajaran guru masih dominan dalam kegiatan di kelas. Untuk itulah diperlukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Gaya supervisi lama yang kaku dan keterbatasan waktu menuntut pengawas untuk kreatif dan inovatif agar dapat melaksanakan tugas pendampingan, pembinaan pemantauan dan penilaian terhadap guru. Pendampingan guru dalam penguasaan dan penggunaan pembelajaran Kolaboratif dengan SUPERDISKON (*Supervisi, Diskusi dan Konsultasi*) dirasakan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuannya. Pendampingan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Kayan Hulu, dalam Penerapan Pendekatan Kolaboratif sehingga menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dengan demikian jika Pengawas Sekolah melakukan kegiatan pendampingan dengan mengganti supervisi kelas dengan supervisi inovatif, dilanjutkan dengan diskusi dan memberikan ruang kepada guru untuk konsultasi dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada akan cepat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran Kolaboratif dan pengembangan *Pembelajaran Kolaboratif*. SUPERDISKON (Supervisi Diskusi Konsultasi) ini membantu mengatasi tugas kepengawasan sehingga lebih tuntas dan tentu lebih berkualitas.

**Kata Kunci : Kualitas, Pembelajaran Pkn , Kolaboratif Superdiskon.**

## **A. Pendahuluan**

Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah peningkatan mutu pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan. Guru memiliki peran penting dan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik pedagogik, professional, kepribadian maupun sosial. Guru harus mampu menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Demikian halnya dengan pengembangan metode atau model pembelajaran, guru harus mampu mengubah dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada siswa. Guru harus memiliki kemampuan dalam merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan karakteristik bidang kajian dan karakteristik siswa agar mencapai hasil yang maksimal.

Oleh kerana itu peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain: (a) peranan guru

sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong, (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, yang berarti bahwa mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda pula, (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu : Cara pandang guru terhadap siswa perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh katena itu dalam konteks pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa

kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait bidang studi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya.

Selain itu, model kepengawasan klasik yang dilakukan turun temurun, dengan satu map instrumen, muka tegas kalau tidak mau dikatakan sangar, tanpa pemberitahuan lebih dahulu, mengunjungi kelas duduk di belakang dan membuat grogi siswa dan guru dengan dalih mengawasi, supervisi selesai dengan satu kali hadir (*one stop service*) dan rencana kepengawasan baik akademik maupun manajerial yang tidak jelas membuat pekerjaan yang baru 4 (empat) tahun ini terasa statis.

## **B. Metode**

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui 2 (dua) siklus dengan prosedur : (1) perencanaan,

(2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam tiap-tiap siklus.

### **1. Tahapan Penelitian**

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

- a. Perencanaan, yaitu tindakan yang akan dilakukan terkait penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan, metode/ model yang akan digunakan, dan pendekatan yang akan diterapkan.
- b. Pelaksanaan, yaitu tindakan pembimbingan melalui Superdiskon untuk setiap guru disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan yang substansinya.
- c. Observasi / Pengamatan, yaitu : tindakan pengamatan yang dilakukan untuk setiap siklus, mulai dari perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang terjadi dicatat sebagai dokumen data penting dalam penelitian.
- d. Refleksi:Refleksi dilakukan untuk setiap siklus menggunakan acuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk melihat faktor pendorong dan penghambat dari penelitiann serta

untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan kompetensi guru.

## **2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data meliputi observasi atau pengamatan, wawancara, tes kompetensi guru. Adapun instrumen yang digunakan adalah : (1) pedoman observasi, (2) instrumen penilaian kompetensi guru, dan (3) alat-alat dokumentasi yang diperlukan.

## **3. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif di analisis secara kategorial, sedangkan data kuantitatif di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## **C. Pembahasan Dan Hasil**

### **1. Pembahasan**

#### **a. Kompetensi Guru**

Majid (2005: 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini

Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana

dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo (1999:123) mengemukakan “*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*”. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis

pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000:230), “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan

bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

#### **b. Supervisi**

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : *“Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation”*. *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.* Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh*

*pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru,* karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

#### **c. Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)**

Supervisi model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan professional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu:

1. Perencanaan pertemuan
2. Observasi

3. Pertemuan berikutnya
4. Refleksi kolaborasi.

#### **d. Superdiskon**

Superdiskon adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran Glickman (1981). Sementara itu, Daresh (1989) menyebutkan bahwa Superdiskon merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, esensi superdiskon itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, Superdiskon tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa Superdiskon merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses

pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987).

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan superdiskon. Apabila dikatakan bahwa Superdiskon merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam Superdiskon adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam

mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan superdiskon, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui superdiskon guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi siswa-siswanya.

Tujuan Superdiskon adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui Superdiskon diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan

juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

#### **e. Pembelajaran Kolaborasi**

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula (Johnson, dkk, 2010). Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dilandasi oleh falsafah konstruktivisme yang menekankan agar peserta didik mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Harapannya mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda, sedangkan falsafah lainnya adalah pragmatisme yang menekankan agar dalam pembelajaran peserta didik sebagai subyek aktif dan guru sebagai fasilitator.

Melalui kegiatan pendampingan dengan Superdiskon, guru diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode

kolaboratif sesuai dengan RPP yang telah disusun. Lebih lanjut guru mampu melaksanakan pengembangan kearah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada pelaksanaan ini guru dituntut mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah disusunnya serta bagaimana guru mampu mengkondisikan aktivitas siswa sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menerapkan metode kolaboratif yang telah dirancangnya.

## **2. Hasil**

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Glickman (1981) mendefinisikan supervisi akademik sebagai rangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik bukan menilai unjuk kerja guru melainkan membantu guru

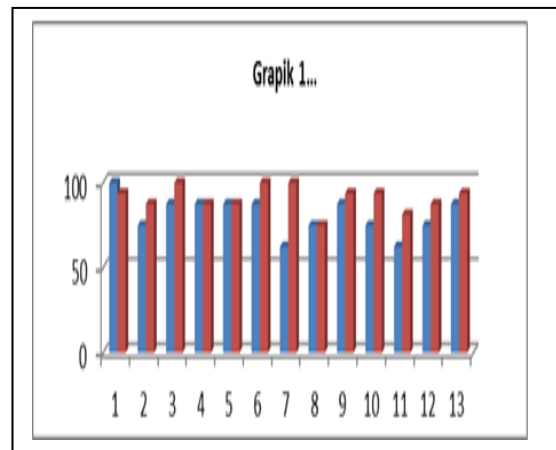
mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan apa yang harus dilakukan pengawas sekolah dalam melakukan pemantauan, supervisi, dan evaluasi. Supervisi proses pembelajaran harus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. (Kemdikbud, 2012).

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula (Johnson, dkk, 2010). Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif

dan menyenangkan dilandasi oleh falsafah konstruktivisme yang menekankan agar peserta didik mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Harapannya mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda, sedangkan falsafah lainnya adalah pragmatisme yang menekankan agar dalam pembelajaran peserta didik sebagai subyek aktif dan guru sebagai fasilitator.

Dari hasil Siklus I diperoleh rekap hasil sebagai berikut guru dengan kriteria **amat baik** 54 %, **baik** 31 %, **cukup** 15 % dan tidak ada yang nilainya **kurang**. Sedang rata-ratanya adalah 80,8 atau **baik**. Sedangkan Siklus II hasilnya sebagai berikut Penerapan Pendekatan Kolaboratif, **amat baik** 85 %, **baik** 15 %, dan tidak ada yang nilainya **cukup** atau **kurang**. Hasil nilai rata-ratanya adalah 90,90 atau **amat baik**. Secara ringkas hasilnya dapat digambarkan pada grafik berikut:



Dari hasil pengamatan selama proses terlihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, menjadi lebih aktif, bersemangat dan kerja kelompok yang difasilitasi dan didesain guru membuat masing masing .

#### D. Simpulan

Supervisi dengan model SUPERDISKON ini merupakan pengalaman sangat berharga bagi saya. Sekarang, setiap supervisi saya datangi guru untuk diskusi, pemberian contoh, dan konsultasi tentang praktik pembelajaran yang akan dilakukan.

Pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran Kolaboratif dengan SUPERDISKON (Supervisi, Diskusi dan Konsultasi) dirasakan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuannya. Dengan demikian jika Pengawas Sekolah melakukan kegiatan

pendampingan dengan Supervisi yang artistik, dilanjutkan dengan diskusi dan memberikan ruang kepada guru untuk konsultasi dengan berbagai cara langsung tidak langsung, dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada akan cepat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran Kolaboratif dan pengembangan Pembelajaran Kolaboratif.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan pembelajaran kolaboratif melalui superdiskon (supervisi, diskusi dan konsultasi) dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 1 Kayan Hulu.

### **Daftar Pustaka**

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 1997. *Techniques in the Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Applications (4th ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Cullen, Jack., Len D'Innocenzo (terjemahan). 2004. *Memaksimalkan Kinerja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Johnson, David W, Rohson Holubec. 2010. *Collaborative Learning. Strategi pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung : Penerbit Nusa Media.

----- 2007. Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

----- 2012 Supervisi Akademik : *Bahan ajar Diklat Supervisi Pengawas Sekolah* . Jakarta: P2TK Kemdikbud